

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi pemilik posisi yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar pada masa depan bangsa. Sering kali kita menyebut bahwa generasi muda adalah investasi bangsa, dipundak mereka dipertaruhkan masa depan negara ini. Oleh sebab itu memiliki menjaga dan mengantarkan mereka menjadi generasi sehat, cerdas dan berkualitas merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama.

Remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescence* yang maknanya yaitu tumbuh. Hurlock (1999: 206) menjelaskan bahwasanya remaja diawali dari usia 13-17 tahun. Remaja kini memiliki definisi yang komprehensif bukan sekedar mencakup matang secara fisik namun juga dalam aspek emosi, mental dan juga sosial. (Lestarina et al., 2017).

Menurut para ahli bidang psikologi perkembangan bahwa masa remaja banyak permasalahan atau bisa disebut krisis. Periode tersebut terjadi berbagai perubahan drastis sehingga menimbulkan adanya keadaan tanggung dan kondisi psikis yang cenderung kurang mantap. Hal tersebut menjadikan banyak muncul masalah termasuk diantaranya yaitu remaja putus sekolah.

Sedangkan di Provinsi Kalimantan Tengah sampai tahun 2020 jumlah anak putus sekolah dari SD, SLTP dan SLTA sebanyak 551 orang. Dan faktor yang paling dominan penyebab putus sekolah yaitu banyak orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya karena keadaan perekonomian keluarga yang tergolong tidak mampu berjumlah 132. 94.000 dari jumlah penduduk Kalimantan Tengah 2,67 juta sesuai data BPS Provinsi Kalteng tahun 2020 putus sekolah dipengaruhi oleh faktor perceraian orang tua atau *broken home*.

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa anak putus sekolah masih banyak terdapat di provinsi Kalimantan tengah. Remaja putus sekolah menjadikan adanya pengganggu di masyarakat, kenakalan

remaja yang dapat menyebabkan keresahan di masyarakat karena mereka bisa mengganggu ketentraman masyarakat dengan kelakukannya yaitu nongkrong di jalan dan minuman keras, main kartu/berjudi dan juga dapat menjurus ke kriminal misalnya mencuri, mencopet, Bisa menyebabkan kemerosotan moral sebab kehampaan emosional remaja berpengaruh terhadap tindakan negative dan remaja tersebut dapat mempengaruhi remaja lainnya untuk berbuat hal-hal yang negatif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, remaja memerlukan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, Pembinaan dan bimbingan sangat penting bagi remaja terutama untuk terjun ke dunia pekerjaan atau meneruskan tingkat sekolahnya. Dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 terkait Perlindungan Anak, disebutkan bahwasanya semua anak memiliki hak memperoleh pembelajaran dan pendidikan untuk mengembangkan pribadinya dan mengoptimalkan kecerdasannya berdasarkan bakat minatnya.

Santrock (2003:265) menjelaskan bahwa lembaga masyarakat maupun pemerintah dapat mempertimbangkan pendekatan yang berorientasi terhadap pendidikan kejuruan untuk membekali berbagai dasar keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja sehingga dapat memberikan jaminan lebih meneruskan pendidikannya maupun pelatihannya terutama melalui adanya program bimbingan. (Tamba et al., 2014).

Dari pendapat tersebut jelas bahwa untuk membantu remaja putus sekolah diperlukan baik dari masyarakat/lembaga atau dari pemerintah memberikan pendidikan atau pelatihan keterampilan sesuai dengan bidang yang diminati oleh remaja tersebut untuk mempersiapkan diri untuk bekerja.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam memberikan pembinaan dan pelayanan dalam panti berdasarkan diterbitkannya Keputusan Menteri Sosial No.50/HUK/2004 yang telah dijabarkan dalam buku Standar Pelayanan Minimal PSBR yang diterbitkan oleh Departemen Sosial bahwa pelayanan sosial kepada klien di dalam sistim panti mempunyai batas waktu tertentu. Selama batas waktu tersebut Panti Sosial memberikan pemenuhan

kebutuhan dasar terhadap klien misalnya makan, kesehatan, pakaian dan memberikan pembinaan terhadap klien melalui adanya bimbingan baik secara fisik, mental, spiritual, bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan dengan melalui tahapan-tahapan pelayanan sosial. Dyah Wijayanti (Ui, 2012).

Terkait proses dalam merumuskan kebijakan baik tentang agenda dan juga program yang membutuhkan adanya pelaksanaan.

Kebijakan berdasarkan definisi Thomas R Dye diartikan sebagai "is whatever government choose to do or not to do" yaitu apapun yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. DJ juga menjelaskan bahwasanya Jika pemerintah mengambil tindakan tertentu maka wajib terdapat tujuan Serta adanya public policy yang mencakup perbuatan pemerintah atau pejabat pemerintah saja (Muadi et al., 2016).

Pergub Provinsi Kalteng No. 45 tahun 2017 perihal pembentukan, susunan organisasi dan tata kinerja unit implementer teknik dinsos Provinsi Kalteng, pasal 14 tentang panti sosial Bina remaja UPT dari dinsos mempromosikan pembinaan dan rehabilitasi sosial dengan mengajarkan wawasan dasar terkait edukasi, psikologis, fisik, sosial, dan kompetensi serta bimbingan tambahan untuk remaja putus sekolah serta anak terlantar sehingga mereka dapat memiliki kemandirian serta berpartisipasi aktif untuk masyarakat

Dengan demikian jelas bahwa Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah (PSBR) yaitu unit pelaksana teknik di bawah tanggung jawab Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. PSBR tunduk pada aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

Kebijakan pemerintah daerah membentuk panti sosial Bina remaja (PSBR) adalah suatu institusi masyarakat untuk melayani dan memberi pendidikan non formal terhadap remaja putus sekolah yang berasal dari keluarga yang ekonominya kurang beruntung atau tidak mampu dengan tujuan agar remaja tersebut dapat mengenyam lagi pendidikan secara non

formal dengan tidak dipungut biaya dan diharapkan remaja tersebut setelah mengikuti pendidikan dan pelayanan berfungsi di masyarakat sesuai dengan perannya dan keahliannya, serta mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Kebijakan Pemprov Kalteng dengan adanya PSBR bertujuan untuk melaksanakan remaja yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan non-formal melalui penyediaan rehabilitasi dan pembinaan melalui berbagai program dan layanan, termasuk memberikan bimbingan secara fisik, psikologis dan sosial. Selain itu, PSBR juga menawarkan pemberian latihan kerja, sosialisasi serta Pembinaan untuk remaja yang mengalami masalah sosial untuk membantu remaja untuk dapat hidup mandiri

Dengan adanya keterampilan yang dimiliki dapat berpengaruh baik pada remaja yang putus sekolah. Mereka dapat akan kreatif dan mandiri dan membuka peluang kerja dan mendapatkan cara berpikir yang baru.

Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah memberikan pendidikan dan pelayanan terhadap remaja putus sekolah selama 5 bulan dengan kapasitas empat puluh orang siswa dan diasramakan di dalam Panti. Sedangkan peserta/klien berasal dari keluarga yang tidak mampu di wilayah provinsi Kalimantan Tengah.

Implementasi kebijakan mencakup apa yang diperoleh dari suatu kebijakan, bukan hanya bagaimana keputusan politik dimasukkan ke dalam rutinitas birokrasi.

Suatu kegiatan dimaksud untuk mengoperasikan sebuah program, menurut Edward III ada empat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan publik dan saling berkaitan adalah (a) Struktur birokrasi dalam pelaksanaan kebijakan SOP bagi petugas/pegawai dan struktur organisasi sangat mempengaruhi petugas dalam melaksanakan program, (b) Komunikasi, merupakan bentuk kegiatan yang dapat menginterpretasikan gagasan dan ide dalam pelaksanaan kegiatan, (c) Sumber daya, misalnya manusia, sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan kebijakan, (d) Disposisi atau sikap merupakan watak seseorang yang

mempunyai kemampuan dalam melaksanakan peraturan sehingga terwujud implementasi kebijakan yang sesuai dengan tujuan (Volkers, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak mengadakan penelitian berjudul : “ **PELAKSANAAN PROGRAM REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINAREMAJA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH** ”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, pertanyaan yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana program pembinaan remaja yang putus sekolah dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah?
- b. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penyusunan skripsi ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembinaan terhadap remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah?
- b. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah?

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bagi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kepada Dinas atau instansi yang menangani masalah sosial agar dapat mencapai tujuan dari Dinas tersebut.

b. Praktis

Adanya studi ini semoga bisa memberi kebermanfaatan untuk Masyarakat khususnya anggota masyarakat Kalimantan Tengah yang mempunyai remaja putus sekolah bisa mendaftarkan ke PSBR Provinsi Kalimantan Tengah dan mendapatkan pendidikan informal dan sebagai salah satu bahan atau referensi dan literatur untuk peneliti lainnya yang mengadakan studi terhadap pembinaan di PSBR Provinsi Kalimantan Tengah

D. Definisi Konseptual

Pelaksanaan Program Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah, untuk itu akan penulis definisikan berdasarkan pendapat para ahli yaitu:

1. Kebijakan Publik

Thomas R. Dye (2007:86), yaitu apapun yang dilakukan maupun tidak oleh pemerintah", yang berarti bahwasanya apapun yang dipilih pemerintah dan dilakukannya wajib memiliki tujuan di mana harus terdapat publik polisasi terhadap perbuatan tersebut sehingga tidak hanya dalam bentuk pernyataan dari pemerintah maupun dari pejabatnya

2. Pelaksanaan Kebijakan

George Edward III (1980:1) menyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan kebijakan, sangat penting karena tidak peduli seberapa baik suatu kebijakan kalau tidak dipersiapkan kebijakan publik tidak akan tercapai.

3. Pembinaan Remaja Putus Sekolah

Pergub Provinsi Kalteng No. 45 tahun 2017 perihal pembentukan, susunan organisasi dan tata kinerja unit implementer teknik dinsos Provinsi Kalteng, pasal 14 tentang panti sosial Bina remaja UPT dari dinsos mempromosikan pembinaan dan rehabilitasi sosial dengan mengajarkan wawasan dasar terkait edukasi, psikologis, fisik, sosial, dan kompetensi serta bimbingan tambahan untuk remaja putus sekolah

serta anak terlantar sehingga mereka dapat memiliki kemandirian serta berpartisipasi aktif untuk masyarakat

4. Terkait pembinaan terhadap remaja yang putus sekolah, PSBR Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan pada keputusan mensos No. 50/HUK/2004 tentang standarisasi Panti dalam memberikan pembinaan dan pelayanan sosial yang diselenggarakan melalui sistem Panti Sosial.
5. Keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 telah dijabarkan berdasarkan buku standar pelayanan minimal PSBR dari Departemen Sosial tahun 2008 bahwasanya pelayanan sosial tahun 2008 bahwa pelayanan sosial kepada klien di dalam sistem panti mempunyai batas waktu tertentu. Selama batas waktu tersebut Panti Sosial memberikan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap klien misalnya makan, kesehatan, pakaian dan memberikan pembinaan terhadap klien melalui bimbingan baik fisik, emosional, spiritual, sosial dan pelatihan kompetensi dengan melalui tahapan-tahapan pelayanan sosial.

E. Definisi Operasional

Pelaksanaan pembinaan di PSBR Provinsi Kalteng terdiri:

- 1) Program pelayanan sosial program pelayanan sosial yang dilaksanakan di PSBR Provinsi Kalteng dilakukan 5 bulan dengan tahapan pelayanan sosial yaitu:
 - a. Tahap pendekatan awal
 - b. Tahap pelaksanaan pelayanan
 - c. Tahap Resosialisasi
 - d. Tahap penyaluran dan bimbingan lanjut
- 2) Program Bimbingan Pembelajaran
Program Bimbingan Pembelajaran yang dilaksanakan di PSBR Provinsi Kalimantan Tengah mencakup:
 - a. Fisik
 - b. Sosial
 - c. Mental

3) Pelatihan Keterampilan

Program Pelatihan Keterampilan yang dilaksanakan di Pantii Sosial Binaremaja Provinsi Kalimantan Tengah:

- a. Keterampilan otomotif
- b. Keterampilan menjahit

Latihan keterampilan yang sesuai dengan keterampilan yang diminati klien diberikan untuk mendukung kemampuan di atas. keterampilan yang diajarkan di Pantii Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah adalah menjahit dan otomotif sepeda motor. Remaja yang putus sekolah dari berbagai kabupaten dan kota di wilayah tersebut, yang telah dipilih oleh petugas dan pegawai PSBR, terdiri dari 40 siswa dan klien.

Faktor pendukung dan penghambat

- a. Faktor Pendukung adalah faktor yang juga mendorong, mendukung, melancarkan, dan mempercepat pelaksanaan program kegiatan.
- b. Faktor Penghambat adalah segala sesuatu yang secara sifrtnya menghambat atau menghalangi program kegiatan yang sedang dilaksanakan.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Peneliti memakai pendekatan kualitatif di mana berdasarkan penjelasan Sugiyono yang dimuat di buku berjudul "metode penelitian kuantitatif kualitatif dan rnd" sebagai pendekatan yang bertujuan melakukan kajian terhadap keadaan natural object penelitian. Hasil studi ini yang bersifat kualitatif berorientasi terhadap makna daripada menggeneralisir.

Penelitian ini tergolong studi lapangan, yang berarti bertujuan meneliti kondisi sebenarnya. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi di tempat penelitian terkait program pembinaan remaja putus sekolah di PSBR Provinsi Kalimantan Tengah.

Metode kualitatif dipilih sebab adanya masalah yang bervariasi yang menjadikan proses mengadakan identifikasi masalah memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Sesuai dengan tujuannya penelitian ini bersifat deskriptif dan secara metodologis, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesa karena tidak adanya analisis yang bersifat statistis, tetapi dari data yang telah ada sebelumnya akan dikonformasi kepada para narasumber dan akan dianalisis melalui interpretasi kualitatif.

b. Sumber Data

Adapun dalam rangka memperoleh informasi, peneliti memakai data berikut:

1) Data Primer

Data yang dikumpulkan peneliti melalui sumber aslinya, di mana peneliti menggunakan data primer ini yang didapatkan dari Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu dengan menggunakan wawancara secara langsung terhadap beberapa narasumber yaitu petugas panti, pekerja sosial, instruktur, pengasuh dan klien (siswa PSBR).

2) Data Sekunder

Sumber data yang membantu sumber utama disebut data sekunder yang didapatkan dari PSBR Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang diambil dari PSBR yang berbentuk catatan atau laporan data, data klien, peraturan –peraturan mengenai Panti, struktur organisasi, file sarana dan prasarana, buku standart pelayanan minimal panti, leaflet yang berkaitan dengan pembinaan remaja putus sekolah di PSBR Provinsi Kalimantan Tengah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Karena Tujuannya adalah untuk memperoleh akurasi data, maka metode dalam mengumpulkan data sangatlah penting. Beberapa teknik yang digunakan penulis yaitu:

1) **Observasi**

Teknik untuk mengumpulkan data dengan langsung terjun di lapangan dan mengamati atas objek kajian. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan akurasi data terkait subjek penelitian dan menentukan hubungan jawaban informan terhadap fakta sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki secara langsung program pembinaan remaja putus sekolah di PSBR Provinsi Kalteng.

2) **Wawancara**

Metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian dikenal sebagai wawancara. Beberapa narasumber yang diwawancarai, termasuk pekerja sosial, instruktur, pengasuh, dan lima klien PSBR. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara bebas terpimpin, yang berarti penulis bertanya kepada narasumber dan mereka kemudian menjawab pertanyaan secara bebas. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data tentang bagaimana program pembinaan dijalankan di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Tengah.

3) **Dokumentasi**

Berdasarkan pendapat suharsimi arikunto, dokumentasi merupakan pencarian dan pemahaman tentang informasi yang berhubungan terhadap permasalahan variabel, seperti dokumen, literatur serta notulensi rapat.

Sehubungan penjelasan tersebut, peneliti akan mendapatkan data melalui dokumentasi yang terdiri dari laporan kegiatan dan foto-foto yang menunjukkan pelaksanaan program pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja, penulis akan mendapatkan data dari Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

d. **Teknik Analisa Data**

Penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yang berarti proses analisis didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif..

Metode deskriptif menganalisis semua data yang telah dikumpulkan dan diproses, lalu menyajikan hasilnya.

Metode analisis kualitatif bertujuan untuk menciptakan jarak antara teori dan praktik di lapangan dengan kata lain, data lapangan akan dievaluasi dengan membandingkan teori yang digunakan.

